

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 menyatakan fungsi Pendidikan yaitu:³

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Sukmadinata, Nana syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset,2005), hal. 3

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

³Undang-undang No.2 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Bandung:Fokusmedia,2010),hal. 3

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan dan sebagainya.⁴ Pendidikan dapat berlangsung dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.⁵

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁶ Tujuan pendidikan harus mengacu kearah tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggungjawab.⁷

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantab berkat latihan dan pengalaman.⁸ Belajar berarti menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.⁹ Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha menambah wawasan atau pengetahuan

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta :Teras,2011),hal.6

⁵Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*,(Yogyakarta :Teras, 2009), hal 14

⁶Ibid, hal.13

⁷UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafindo, 2009), hal.7

⁸Akhyak, *Profil Pendidik Sukses Sebuah Formulasi Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal, 45

⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 279

intelektual seseorang yang mantab dengan latihan dan pengalaman sehingga memunculkan perubahan terhadap seseorang yang melakukannya.

Kegiatan belajar mengajar peserta didik mempunyai kemampuan memahami pelajaran atau materi yang diajarkan, peserta didik juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif, semua itu tidak lepas dari peran pendidik sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif. Pendidik dalam mengajar tidak lepas dari metode yang dipakai agar peserta didik memahami apa yang telah diajarkan. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Karena keberhasilan peserta didik tergantung atau terletak pada bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas ketika pembelajaran berlangsung.¹⁰

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik kepada peserta didik yang direncanakan dan di desain, dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga,

¹⁰Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.¹¹ Sedangkan mengajar adalah proses atau upaya pendidik agar peserta didik mau belajar, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kritis dan kreatif.¹² Jadi tugas guru yang terpenting adalah menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar mau belajar.

Problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya pendidik (guru) dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam peristiwa belajar mengajar sering terjadi anatara guru dan peserta

¹¹Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT. Refika Aditama), hal. 3

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : bumi Aksara, 2006), hal.66.

¹³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 27

didik tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. Sementara itu di bangku peserta didik juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam peristiwa belajar dan mengajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan peserta didik secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar.

Mengatasi problematika tersebut, sebagai seorang pendidik yang profesional dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, menarik, inovatif dan menyenangkan perlu memerhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah rangkaian antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.¹⁴

Model pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar

¹⁴Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.8

keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang ingin dicapai.¹⁵ Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*), para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.¹⁶ Pembelajaran kooperatif ini sangat membantu guru dalam proses pembelajaran karena guru bukan yang berperan aktif melainkan peserta didik yang dituntut untuk aktif mencari.

Tipe pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *make a match*. Model pembelajaran *make a match* ini mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.¹⁷ Model pembelajaran *make a match* dikembangkan dengan menggunakan kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁸ Metode *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih

¹⁵Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

¹⁶ Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.8

¹⁷Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual*. . . ,hal.85

¹⁸Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*,(Yogyakarta: Pusat insan Madani, 2008), h.67

antusias mengikuti proses pembelajaran.¹⁹ Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dalam penerapannya adalah dengan menggabungkan anantara kedua pasang kartu yang telah berisi pertanyaan dan jawaban, dimana kegiatan memasangkan atau menggabungkan ini dapat memupuk rasa saling tolong menolong antar peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam kegiatannya peserta didik akan lebih senang mengikuti proses pembelajaran.

Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar masih membutuhkan pengarahannya atau pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, salah satunya adalah pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pendidikan harus ditanamkan sejak dini. Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI Negeri. Mata pelajaran ini dirasa sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh peserta didik karena dianggap kurang menarik karena pembahasannya yang terlalu monoton.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran Agama Islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Negeri adalah pengembangan keyakinan/keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia peserta didik sebaik mungkin. Penanaman nilai ajaran agama islam sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat melalui pengamalan akhlak

¹⁹Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Bandung: Rajawali Pers2010). h. 223

terpuji dan adab islami dengan pemberian contoh-contoh perilaku dengan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pengajaran dan pemberian bimbingan ini dapat dicapai dengan mengajarkan pendidikan Aqidah Akhlak di Sekolah Dasar agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.

Kemampuan dan ketrampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan model yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang tepat dalam menggunakan model, metode, dan strategi dalam mengajar.

Mengatasi kesulitan dan ketidak senangan peserta didik untuk meningkatkan minat terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak ini, guru harus melakukan berbagai usaha. Usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Tujuan dari model pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk

²⁰Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 11

mempermudah penyajian dan penyampaian sikap aktif peserta didik sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif. Jika penerapan khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi) maka peserta didik yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Aqidah Akhlak di MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada di sekolah ini, yaitu: (1) Peserta didik kelas III dalam memahami pelajaran sangat kurang. Hal ini ditandai dengan peserta didik terkadang ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. (2) Model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, (3) Peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, (4) Rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.²¹ Hal ini didukung pula dari penuturan Ibu Hidayah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar yang mengatakan:²²

Dalam proses pembelajaran saya menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Terkadang saya menyuruh peserta didik untuk berdiskusi mengenai

²¹Hasil observasi pribadi di MIN Sumberjati Kademangan Blitar pada tanggal 28 September 2016

²²Hasil wawancara dengan Ibu Hidayah, *Pendidik Aqidah Akhlak Kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar* pada tanggal 28 September 2016

latihan soalnya. Namun yang paling mendominasi dan yang sering saya gunakan adalah metode ceramah.

Pemberian tugas maupun ulangan mata pelajaran Aqidah Akhlak, nilai sebagian peserta didik dibawah KKM. Dimana besarnya nilai KKM mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah 70, masih ada kesenjangan nilai Aqidah Akhlak antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 87 sedangkan nilai terendah adalah 54 dengan nilai rata-rata kelasnya 70,66. Adapun prosentase ketuntasan belajar peserta didik yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 55% dan yang belum mencapai KKM 45%.²³Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik. Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model pembelajaran ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka. Dari beberapa alasan pemilihan model pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan

²³Dokumentasi nilai peserta didik mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas III Imam Hambali MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar, pada tanggal 16 Nopember 2016

Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan beriman kepada malaikat Allah Swt melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016 ?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan beriman kepada malaikat Allah Swt melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016 ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan beriman kepada malaikat Allah Swt melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kerjasama pada mata Aqidah Akhlak pokok bahasan beriman kepada malaikat Allah Swt melalui

penerapan model kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan beriman kepada malaikat Allah Swt melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan beriman kepada malaikat Allah Swt melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016

D. Manfaat Hasil Peneliti

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam meningkatkan kerjasam, keaktifan, dan hasil belajar Aqidah Akhlak

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, di samping itu

akan terlahir guru-guru yang professional, berpengalaman dan menjadi kepercayaan.

- b. Bagi para guru MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat serta dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi peserta didik MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar
Dengan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Model Kooperatif Tipe *Make a Match* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pesertadidik.
- d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung
Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi maha peserta didik lainnya terutama berkaitan dengan penerapan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi Aqidah Akhlak.
- e. Bagi peneliti lain
Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam pembelajaran di sekolah.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian Tindakan Kelas ini adalah “jika Model Kooperatif Tipe *Make a Match* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak maka kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Agar lebih mengarah dan memfokuskan pada permasalahan yang akan dibahas sekaligus menghindari persepsi yang lain mengenai istilah-istilah yang ada, perlu adanya penyelarasan mengenai penegasan istilah. Adapun penegasan istilah yang berkaitan dengan judul ini terdiri dari dua hal yaitu penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional.

1. Penegasan Konseptual

- a. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru dalam mengajar.
- b. Model kooperatif tipe *make a match* adalah kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan

kartu-kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut

- c. Hasil Belajar adalah sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.
- d. Kerjasama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan. Dalam aktivitas kerjasama didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.
- e. Keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa baik secara fisik, psikis, intelektual, maupun emosional.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar.

Dalam penelitian ini peneliti merapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

yang telah ditetapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui tipe ini merupakan upaya untuk menambah dan memperbaiki cara mengajar para guru Aqidah Akhlak peserta didik kelas III MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Mempermudah dan memahami karya ilmiah yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman kosong, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan penegasan operasional, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari: a) Kajian Teori: beberapa uraian yang terdiri dari: hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak, model pembelajaran kooperatif, model kooperatif tipe *make a match*, dan hasil belajar. b) Kajian penelitian terdahulu, c) Kerangka pemikiran

BAB III Metode Penelitian meliputi: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subjek penelitian, c) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data, e) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian : membahas tentang deskripsi hasil penelitian

BAB V Pembahasan : membahas tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB VI Penutup terdiri dari : a) kesimpulan b) saran/rekomendasi.

Bagian akhir terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan skripsi, d) daftar riwayat hidup.